

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan tak terlepas dari kehidupan manusia. Manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga akan timbul ketertarikan untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik (Afriantoni, 2015). Manusia akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan, yakni dengan cara pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan dan kekuatan spiritual keagamaan. Maka, melalui pendidikan, manusia juga dapat mengenal dirinya dan hidup bermasyarakat dengan baik (Syam, 2021).

Arahan, bimbingan dan pendidikan mampu mewujudkan manusia yang ideal, manusia dengan segala harkat dan martabatnya atau manusia yang dicita-citakan. Agar dapat mencapai manusia yang ideal, maka potensi dan kemampuan yang telah dimiliki harus dikembangkan secara sadar dan terencana. Potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia diperoleh melalui pendidikan, baik melalui upaya pengasuhan, pengajaran, latihan, bimbingan dan lain-lain, bukan dibawa sejak lahir (Zen, 2017).

Marimba mengatakan, pendidikan merupakan latihan ataupun usaha yang dilakukan guru dalam mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam perkembangan rohani anak didik, dapat diwujudkan melalui pendidikan agama, salah satunya pendidikan agama Islam (Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, 2019).

Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang dilakukan oleh guru secara sadar dan tersusun berupa pembimbingan, pelatihan, pengajaran sampai pada pemanfaatan pengalaman untuk menjadikan siswa seorang yang memiliki kepribadian yang baik, seperti yang terdapat dalam Al Quran dan Hadits (Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, 2019). Dari pengertian tersebut, diketahui bahwa Pendidikan agama Islam menjadi sarana yang tepat untuk

menjadikan siswa paham dan yakin terhadap ajaran Islam, serta terbentuklah manusia yang beragama dan akhlakunya mulia (Husaini, 2021). Antara pendidikan Islam dengan agama Islam memiliki tujuan hidup yang sama, yakni mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengabdian diri dalam bentuk beribadah kepada Allah SWT., baik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. yang termuat dalam Al Quran maupun segala perbuatan, perkataan serta tingkah laku Nabi Muhammad SAW. yang termuat dalam sunnahnya.

Agama Islam merupakan agama yang membimbing manusia mengenai keimanan, ketaqwaan dan *akhlakul karimah* (Mudyaharjo, 2016). Menurut ahli hadis, pengertian iman, yaitu keyakinan yang ada di dalam hati, membenarkan atau mengakui keimanan itu dengan lisan dan menunjukkannya melalui amal dan perilaku yang baik. Meyakini keimanan yang dimiliki itu harus kuat dan tidak ada keraguan sedikitpun (Mahmud, 2018). Mengenai iman, di dalam agama Islam terdapat 6 akar keimanan, di antaranya iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari akhir dan takdir (Qada dan Qadar).

Keimanan tentunya berkaitan dengan ketaqwaan. Dimana taqwa berarti manusia sebagai ciptaan Allah SWT. memiliki kewajiban untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan tidak melaksanakan larangannya. Kewajiban-kewajiban itu juga terdapat di dalam pondasi Islam yang disebut dengan rukun Islam, di antaranya mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan sholat, melaksanakan puasa, membayar zakat, dan pergi haji jika memiliki kesanggupan (Mudyaharjo, 2016).

Menurut QS. Al Baqarah ayat 21, dijelaskan bahwa salah satu usaha untuk mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT. adalah dengan menyembah kepada Allah (ibadah). Dimana ayat tersebut berbunyi,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Hai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa.”*

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan tentang keesaan Allah SWT. sebagai Tuhan yang telah memberikan nikmat kepada manusia.

Menurut Muhammad bin Ishak dalam tafsir Ibnu Katsir, dalam potongan ayat *يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمْ* (*Wahai Manusia! Beribadahlah kepada Tuhanmu*) merujuk kepada orang-orang kafir dan munafik untuk mengesakan Allah SWT. sebagai pencipta manusia (M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, 2004).

Maka, dalam hal ini, ibadah dapat diartikan segala bentuk perbuatan, perkataan dan tingkah laku manusia yang baik dan diridhoi oleh Allah SWT. (Kuning, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai iman dan taqwa, diketahui bahwa keimanan tidak hanya diyakini oleh hati dan dikatakan dengan lisan saja, namun keimanan juga perlu dibuktikan dengan amal perbuatan, yakni dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Sebagaimana tujuan hidup dalam agama Islam, yakni mengabdikan diri kepada Allah SWT., dalam bentuk ibadah.

Ibadah dari sisi keagamaan merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana segala bentuk kegiatan yang didasari dengan niat yang ikhlas (hanya mengharapkan keridhoan Allah SWT.) maka akan bernilai ibadah. Sebagaimana dalam QS. Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ  
 “Tidaklah kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.”

Maksud ayat tersebut berdasarkan tafsir Ibnu Katsir adalah tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah membutuhkan manusia. Dalam ayat *إِلَّا لِيَعْبُدُونِ* (*melainkan untuk beribadah kepada-Ku*) menurut Ibnu Juraij adalah, “Yakni supaya mereka mengenal-Ku.” Menurut Ar Rabi’ bin Anas adalah, “Maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah.” Menurut As Suddi, “Di antara ibadah itu ada yang bermanfaat dan ada pula yang tidak bermanfaat” (M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, 2004).

Dalam hal ini, segala perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang mukmin dari pagi hingga malam hari akan bernilai ibadah jika dilakukan

dengan niat *lillahi ta'ala*, karena niat yang ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya ibadah (Abidin, 2020).

Sholat sebagai salah satu bentuk ibadah *mahdhah* merupakan amalan pertama yang akan dihitung di akhirat sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits riwayat Abu Dawud:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحْسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ. قَالَ: يَقُولُ رَبُّنَا جَلَّ وَعَزَّ  
بِكَيْفِهِمْ وَأَهُوَ أَعْلَمُ: وَأَنْظُرُ فِي صَلَاةِ عَبْدِي أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا؟ فَإِنْ كَانَتْ تَامَةً  
كُتِبَتْ لَهُ تَامَةً، وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ: وَأَنْظُرُ هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟  
فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ: أَتَمُّوا لِعَبْدِي فَرِيضَتُهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ. ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى دَاكُمُ

*“Sesungguhnya pertama kali amalan manusia yang akan dihisab pada hari kiamat adalah sholat mereka, beliau bersabda: Allah Tuhan kita berfirman jalla wa azza kepada para Malaikat sedangkan Dia lebih mengetahui: Lihatlah pada amalan sholat hambaku, apakah ia sudah menyempurnakannya atau tidak? Apabila ia tidak menyempurnakannya, maka perhatikanlah pada amalan (sholat) shunnahnya, apakah ada? Maka apabila jika ada amalan sunnahnya, Allah berfirman: Sempurnakanlah bagi hambaku pada kewajiban-kewajibannya dengan amalan sunnahnya kemudian amalan sunnah tersebut diambil untuk diletakkan sesuai ukurannya.”* (HR. Abu Dawud no. 864) (Wafa, 2020).

Ibadah didasarkan atas kesadaran *bathiniyah* yang tinggi, artinya manusia harus memiliki kesadaran beribadah dengan ikhlas (Amirullah Syarbini dan Iis Nur'aeni Afgandi, 2010). Sebagaimana ajaran Islam yang mendorong adanya kesadaran dalam mencari kebenaran, mencari ilmu pengetahuan, membangun kepekaan moral, mendidik cita rasa keindahan dan mengukuhkan motivasi beribadah. Oleh karena itu, menanamkan dan menumbuhkan kesadaran beribadah itu penting (Amirullah Syarbini dan Iis Nur'aeni Afgandi, 2010).

Salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran beribadah adalah dengan pelaksanaan kegiatan MABIT. MABIT atau malam bina iman dan taqwa adalah kegiatan bermalam di masjid, dimana kegiatannya dipenuhi dengan kegiatan peribadatan, seperti sholat berjamaah, membaca Al Quran bersama-sama, berdzikir, muhasabah diri, dan lain-lain (Zaenuri, 2021).

Di Desa Telaga Murni kecamatan Cikarang Barat, terdapat sebuah Yayasan Pendidikan Agama Islam, yakni Al Imaroh, dimana YASPIA Al Imaroh ini memiliki beberapa unit di dalamnya, seperti RA, MI, SDIT,

SMPIT, MTs dan MA. Seperti madrasah pada umumnya, kegiatan belajar mengajar di MA Al Imaroh dimulai jam tujuh pagi sampai jam empat sore. Hal ini membuat peserta didik menghabiskan banyak waktunya di sekolah. Bahkan pelaksanaan sholat juga dilakukan di sekolah secara berjamaah, dimana siswa laki-laki menjalankan sholat fardhu bersama di masjid utama sekolah, sedangkan siswa perempuan menjalankan sholat fardhu bersama di masjid khusus perempuan.

Berdasarkan hasil survey prapenelitian yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa beberapa siswa di MA Al Imaroh ketika waktu sholat tiba, masih ada yang tidak segera mengambil air wudhu. Beberapa di antaranya masih ada yang sibuk mengerjakan tugas di kelas, ada yang masih duduk-duduk di lorong kelas, dan ada yang masih sibuk berbicara dengan temannya, sehingga harus ditegur terlebih dahulu oleh guru ataupun anggota OSIS untuk segera bersiap-siap melaksanakan sholat. Ketika sholat telah dimulai, ada beberapa siswa yang menjadi makmum masbuk, padahal sudah ditetapkan hukuman bagi siswa yang terlambat melaksanakan sholat berjamaah, yaitu membersihkan tempat wudhu dan kamar mandi khusus siswa. Kemudian diketahui bahwa siswa terkadang malas melaksanakan sholat sehingga sholat fardhunya tidak dikerjakan sebanyak 5 waktu, siswa tidak terbiasa melaksanakan sholat *sunnah* di rumah, seperti *sunnah qobliyah*, *ba'diyah* atau tahajjud, dan selesai sholat jarang sekali berdzikir atau berdoa. Mengetahui hal itu, dapat diartikan bahwa kesadaran beribadah dalam diri siswa masih belum tumbuh.

Untuk menumbuhkan kesadaran beribadah siswa, Madrasah 'Aliyah Al Imaroh melaksanakan program kegiatan malam bina iman dan taqwa atau disebut dengan MABIT, dimana dalam program MABIT ini, terdapat serangkaian kegiatan-kegiatan keibadahan, baik ibadah wajib ataupun sunnah.

Terkait permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka judul penelitian yang akan diambil oleh penulis adalah, **“Implementasi Kegiatan Mabit dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah (Sholat Subuh dan Rawatib Maghrib, Isya, Subuh) Siswa di MA Al Imaroh Cikarang Barat.”**

## B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka ditemukan beberapa rumusan masalah, di antaranya:

1. Bagaimana penerapan kegiatan MABIT di MA Al Imaroh?
2. Seperti apa bentuk kesadaran beribadah siswa setelah mengikuti kegiatan MABIT?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari penerapan kegiatan MABIT di MA Al Imaroh?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan MABIT di MA Al Imaroh.
2. Untuk mengetahui bentuk kesadaran beribadah siswa setelah mengikuti kegiatan MABIT.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari penerapan kegiatan MABIT di MA Al Imaroh.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan secara teoritis dan praktis, di antaranya:

1. Secara Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan khazanah keilmuan khususnya pada Pendidikan Agama Islam, memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan, sebagai pedoman rujukan dan menjadi bahan literatur tentang implementasi kegiatan MABIT (malam bina iman dan taqwa) dalam menumbuhkan kesadaran beribadah.

2. Secara Praktis

1. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan memberikan sumbangsih pemikiran tentang implementasi kegiatan MABIT dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa.

## 2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat membuat peserta didik semangat dalam mengikuti kegiatan MABIT dan menambah wawasan tentang pentingnya kesadaran dalam beribadah.

## 3. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pentingnya kesadaran dalam beribadah berkaitan dengan implementasi kegiatan MABIT (malam bina iman dan taqwa) dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa.

## 4. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat mengenalkan salah satu kegiatan bermanfaat yang dapat menjadi inspirasi, yaitu kegiatan malam bina iman dan taqwa (MABIT), serta memberikan informasi bagaimana implementasi kegiatan MABIT dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa.

## E. Kerangka Pemikiran

Menurut Koesmawarti dan Nugroho Widiyantoro, MABIT termasuk ke dalam salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler rohis yang dinamakan dakwah *khashah*. Koesmawarti dan Nugroho Widiyantoro menjelaskan dakwah *khashah* adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah (Budiman, 2017).

Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah “kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.” Menurut Moh. Uzer Usman, kegiatan ekstrakurikuler adalah “kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka), baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.” Maka, ekstrakurikuler diartikan sebagai berbagai kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran

sekolah dengan tujuan untuk memperluas wawasan dan kemampuan peserta didik.

Dalam hal ini, salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan adalah MABIT. MABIT adalah salah satu sarana tarbiyah. Arti MABIT secara bahasa adalah bermalam. Sedangkan secara terminologi dakwah tarbiyah, MABIT adalah salah satu sarana tarbiyah untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa dan membiasakan fisik untuk beribadah, seperti sholat, zikir, tadabbur dan tafakkur) (Fawwaz, 2021).

MABIT terdiri dari kata pembinaan, iman dan taqwa. Pembinaan adalah proses yang dilakukan secara terus-menerus hingga memberikan hasil yang terbaik. Pembinaan menurut Wahjosumidjo adalah “usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat dan keterampilan para siswa.” Sedangkan pembinaan menurut Soetjipto dan Raflis Kosasi adalah “pemberian layanan kepada siswa di suatu lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar jam belajarnya di kelas.” Maka, pembinaan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang berupa bimbingan atau arahan yang dilakukan di dalam dan di luar jam belajar di sekolah (Hadiawati, 2008). Selanjutnya, dalam kata MABIT terdapat kata iman. Iman menurut Ibnu Faris terdapat dua arti dasar, yakni “amanah” dan “*tashdiq* (mempercayai).”

Iman menurut ulama adalah ucapan dan perbuatan. Ada juga ulama lain yang mendefinisikan iman sebagai keyakinan yang terbentuk di dalam hati (Zandani, 2008). Dalam tafsir *al-Bahr al-Muhith*, Abu Hayan mendefinisikan iman secara bahasa, yakni “pembenaran hati.” Kata iman diambil dari kata *amn* atau *amanah* yang artinya keamanan atau ketentraman (Syafeie, 2020). Maka, iman merupakan bentuk kepercayaan manusia kepada Tuhannya yang ada di dalam hati, menyatakan kepercayaannya tersebut dengan lisan dan menunjukkannya melalui perbuatan baik.

Mengenai taqwa, Hamka menjelaskan bahwa taqwa berasal dari kata “*wiqoyah*” yang artinya “memelihara”. Maksudnya adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT. dengan cara memelihara diri dari perbuatan-

perbuatan yang tidak diridhoi oleh Allah SWT.. Sedangkan Shihab menjelaskan bahwa taqwa berasal dari kata “*waqa-yaqi*”, artinya “menjaga dari bencana atau sesuatu yang menyakitkan.”

Para fuqoha memberikan definisi yang berbeda-beda tentang taqwa. Menurut Imam Al Ghazali, taqwa berasal dari kata “*wiqoyah*” yang artinya “pelindung atau pemelihara.” Maksudnya, orang yang bertaqwa akan terhindar dari kejahatan, karena memiliki keinginan untuk tidak melakukan kejahatan tersebut. Sedangkan Abdullah Ibnu Abbass menjelaskan bahwa taqwa adalah “orang yang berhati-hati dalam ucapan dan perbuatannya agar tidak mendapatkan kemurkaan dari Allah SWT. dan siksaan-Nya serta meninggalkan dorongan hawa nafsu dan juga orang yang mengharapkan rahmat-Nya dengan meyakini dan melaksanakan ajaran yang diturunkan kepada-Nya” (Wahyudi, 2016). Seseorang yang bertaqwa akan selalu memelihara diri dari segala yang tidak disukai oleh Allah SWT. agar hidupnya selamat dunia dan akhirat (Kuning, 2018). Dalam hal ini, maka taqwa merupakan bentuk kehati-hatian diri dalam menjalankan perintah Allah, sehingga dapat menjalankan perintah-Nya dengan sebaik-baiknya, serta memelihara diri dari segala sesuatu yang tidak disukai oleh Allah.

Dari penjelasan di atas, maka diketahui Implementasi Kegiatan MABIT adalah kegiatan bermalam di masjid berupa pembinaan keimanan dan ketaqwaan melalui ibadah kepada Allah. MABIT memiliki beberapa manfaat di antaranya:

1. Keimanan dan ketaqwaan meningkat.
2. Meningkatkan muhasabah diri.
3. Memahami bagaimana cara menghargai waktu.
4. Belajar membiasakan diri melaksanakan sholat-sholat *sunnah* (Risyadah, 2020).

Dalam jurnal pendidikan Islam, Andriyadi (2020), dijelaskan bahwa indikator dari implementasi kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan MABIT

Kegiatan yang berhasil dilaksanakan adalah hasil dari perencanaan yang matang. Perencanaan dilakukan agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat tersusun dengan rapi dan mudah untuk dilaksanakan. Perencanaan menurut Agustomi Masik, yaitu “menyusun apa yang kita pikirkan ke dalam tindakan.” Sedangkan menurut Cut Fitriyani, perencanaan adalah “memilih dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.” Maka, dalam hal ini perencanaan adalah menyusun dan merumuskan apa yang dipikirkan menjadi sebuah kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan.

b) Pelaksanaan MABIT

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelaksanaan adalah perbuatan melaksanakan. Riski Ariska Widiani dan Agus Timan memberikan gambaran umum mengenai pelaksanaan MABIT, yakni hendaknya dalam pelaksanaan MABIT di samping kegiatan-kegiatan peribadahan, diadakan pula kegiatan pemberian motivasi kepada peserta didik.

c) Evaluasi MABIT

Melalui evaluasi, maka suatu kegiatan akan tampak kelebihan dan kekurangan, berhasil atau gagal dan berefek atau tidak. Evaluasi menurut Wand dan Brown adalah “evaluasi mengacu kepada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi.” Sedangkan menurut Muhibbin Syah, evaluasi adalah “penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.” Maka, evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian suatu proses yang telah dilalui oleh siswa dalam jangka waktu tertentu melalui program-program terencana (Andriyadi, 2020).

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. yang sempurna daripada makhluk ciptaan Allah yang lainnya, dianugerahi naluri beragama (jiwa beragama) untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. sebagai bentuk dari keimanannya kepada Allah SWT (Masruroh, 2017). Dalam melaksanakan

ibadah, diperlukan adanya kesadaran beribadah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran berasal dari kata sadar, yang artinya tahu, mengerti, insaf, bangun (dari pingsan) dan ingat kembali (Musyarofah, 2014). Kesadaran secara bahasa memiliki arti sesuatu yang dirasakan dan dialami oleh seseorang. Kesadaran dapat diartikan pikiran yang telah terbuka untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan (Masruroh, 2017). Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa kesadaran adalah pikiran dan hati yang terbuka untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan, karena adanya dorongan secara eksternal dan internal.

Joseph Murphy menjelaskan bahwa kesadaran adalah “siuman atau sadar akan tingkah laku dimana pikiran sadar mengatur akal dan menentukan pilihan terhadap yang diinginkan, misalnya baik dan buruk, indah dan jelek, dan sebagainya.” Menurut Hurssel, kesadaran adalah “pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal” (Syavira, 2020). Sedangkan menurut Reber, makna umum dari kesadaran adalah “sebuah kondisi keterjagaan atau kewaspadaan.”

Carl Rogers dalam teori eksistensial humanistik menjelaskan tentang aspek kesadaran dan tanggung jawab. Dijelaskan bahwa manusia memiliki kesanggupan untuk menyadarkan dirinya sendiri. Semakin kuat kesadaran diri pada seseorang maka akan semakin besar kebebasan yang ada pada orang tersebut. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam memilih dan bertindak yang disertai dengan tanggung jawab (Sobur, 2016).

Salah satu bentuk dari kesadaran adalah dalam hal beragama. Kesadaran beragama menurut Zubaidi adalah “kepekaan dan penghayatan seseorang akan hubungannya yang dekat dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya yang diungkapkan secara lahiriah dalam bentuk pengalaman ajaran yang diyakininya” (Ibdalsyah, dkk, 2019). Sedangkan kesadaran beragama menurut Zakiah Darajat adalah “aspek mental dari aktivitas agama, dimana aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir” (Rahmi, 2017).

Hasby Ash Shiddieqy menjelaskan pengertian ibadah adalah “segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat”. Sedangkan ibadah menurut ensiklopedia hukum Islam berasal dari bahasa Arab “al-ibadah”, yang berarti “penyembahan, pengabdian, ketaatan, menghinakan atau merendahkan diri dan doa” (Musyarofah, 2014). Al Imam Ibnu Katsir menjelaskan tentang *al ibadah* secara bahasa berasal dari makna “*az-zullah*”, mudah dan taat. Hal ini dijelaskan dalam kitab tafsir *al qur’an al karim* juz 1 surat Al Fatihah-Al Baqarah (Yasyakur, 2016).

Salah satu bentuk ibadah adalah shalat, baik shalat fardhu ataupun shalat sunnah. Shalat wajib merupakan shalat yang wajib dilaksanakan 5 kali dalam sehari (Ddzuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Subuh) serta dilaksanakan oleh orang yang berakal dan sudah *baligh* (Khoerunnisa, 2015). Sedangkan shalat *sunnah* ada berbagai macam, salah satunya shalat *sunnah rawatib*. Sholat *rawatib* merupakan shalat *sunnah* yang dikerjakan berdampingan dengan shalat *fardhu*. Sholat *sunnah rawatib* terdiri dari *qabliyah* dan *ba’diyah*. *Qabliyah* merupakan shalat *sunnah* yang dikerjakan lebih dulu daripada shalat wajib dan *ba’diyah* adalah shalat *sunnah* yang dikerjakan ketika telah selesai menunaikan shalat wajib (Ajib, 2020).

Mengenai pengertian kesadaran beribadah, Mustaqim mendefinisikan kesadaran beribadah sebagai “suatu kondisi dimana manusia tahu, mengerti, serta tunduk patuh dalam melaksanakan ibadah sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT. dan diajarkan oleh Rasulullah SAW..” Sedangkan Sururin mendefinisikan kesadaran beribadah sebagai “bagian yang hadir dan terasa dalam pikiran individu dan dapat dilihat ciri-cirinya melalui instrospeksi diri” (Wandhani, 2021).

Ancok dan Suroso menyatakan bahwa seseorang yang sadar beragama dalam beberapa dimensi sebagai indikator, dapat meliputi:

1. Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama

Dimensi ini merujuk kepada seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan segala yang diperintahkan oleh agama.

Dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, zikir, membaca Al Quran, berdoa, dan sebagainya.

2. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini merujuk kepada seberapa jauh seorang muslim dalam merasakan dan mengalami pengalaman religius. Dimensi ini menyangkut perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doa terkabul, perasaan bersyukur kepada Allah, dan sebagainya.

3. Dimensi Pengetahuan

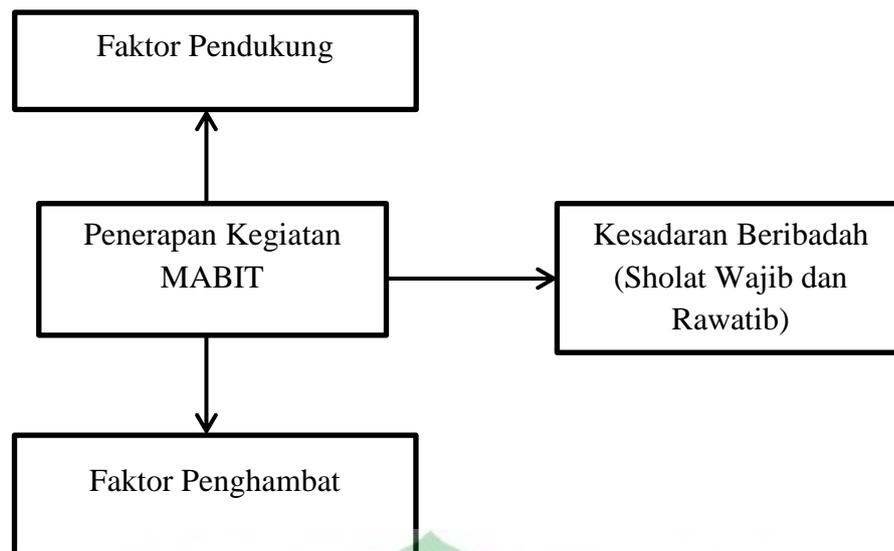
Dimensi ini merujuk kepada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap pokok ajaran agama Islam yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, dan sebagainya.

4. Dimensi Pengamalan

Dimensi ini merujuk kepada seberapa jauh tingkat pemahaman seorang muslim berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, seperti suka menolong, jujur, sopan santun, selalu memaafkan kesalahan orang lain, tidak suka mencuri, dan sebagainya.

Dalam hal kesadaran beribadah, maka seseorang memiliki pikiran dan hati yang terbuka untuk melaksanakan ibadah, dimana ia sadar bahwa ibadah adalah suatu bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT. yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Dari penjelasan di atas, maka penulis menggambarkan kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:



#### F. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti untuk menghindari terjadinya tindakan *plagiarisme* terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa judul penelitian yang dianggap memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, yaitu:

Penelitian pertama adalah penelitian yang dikemukakan oleh Muzammil (2019) yang berjudul, “Penerapan Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) dalam Upaya Membina Kepribadian Peserta Didik (Studi Program Remaja Dakwah)” UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa MABIT belum memberikan pengaruh yang optimal bagi kepada peserta didik khususnya di MAN Model Banda Aceh, karena adanya beberapa kendala, di antaranya: (1) kurangnya kesadaran peserta didik, (2) kurangnya persatuan antarpeserta didik, dan (3) tidak ada dukungan penuh dari orang tua. Persamaan yang terdapat antara penelitian yang ditulis oleh Muzammil dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah keduanya sama-sama meneliti tentang kegiatan MABIT yang diselenggarakan oleh sekolah. Adapun perbedaannya, penelitian yang ditulis oleh Muzammil terfokus pada pengaruh kegiatan MABIT terhadap pembinaan kepribadian peserta didik (*akhlakul karimah*). Sedangkan penelitian yang akan

dilakukan oleh penulis, terfokus pada implementasi kegiatan MABIT dalam menumbuhkan kesadaran beribadah siswa.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dikemukakan oleh Herni Arya (2018) yang berjudul, “Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Mabit di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insani Kayuagung OKI” UIN Raden Fatah Palembang. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan pembinaan akhlak di SMPIT Bina Insani Kayuagung OKI dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu *intrakulikuler* dan *ekstrakulikuler*. Kegiatan *intrakulikuler* dilaksanakan pada proses pembelajaran di beberapa mata pelajaran tertentu, seperti PAI, BK, bahasa Indonesia dan PKN. Sedangkan kegiatan *ekstrakulikuler* dilaksanakan di proses pembelajaran di kelas, kegiatannya meliputi MABIT, mentoring, kultum, infaq, sholat dhuha dan pembacaan al matsurat, sholat dzuhur bersama, serta memperingati hari-hari besar Islam.

Dalam kegiatan MABIT, terdapat faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambatnya adalah sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai dan kurangnya fluktuasi kehadiran siswa. Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya antusias dari siswa untuk mengikuti kegiatan MABIT, adanya dukungan dari orang tua, lingkungan sekolah yang baik dan SDM yang solid. Kegiatan MABIT yang diselenggarakan berjalan baik, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan disusun dengan baik. Pembinaan akhlak yang dilakukan dalam kegiatan mabit adalah dengan metode pembiasaan, keteladanan, bimbingan atau nasihat, pujian dan hukuman. Persamaan yang terdapat di dalam penelitian yang ditulis oleh Herni Arya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah keduanya sama-sama membahas tentang kegiatan MABIT yang diselenggarakan oleh sekolah. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh Herni Arya terfokus pada pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan MABIT, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terfokus pada penumbuhan kesadaran beribadah melalui kegiatan MABIT.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dikemukakan oleh Indah Pangestika (2020) yang berjudul. “Kesadaran dalam Beribadah (Studi Kasus pada Dua Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap)” IAIN Purwokerto. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk kesadaran dalam beribadah seseorang memerlukan kesadaran beragama yang matang dan didukung dengan motivasi dari diri sendiri maupun orang lain untuk meningkatkan ibadah. Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh Indah Pangestika dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah keduanya sama-sama meneliti tentang kesadaran beribadah. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh Indah Pangestika berupa studi kasus yang terfokus pada dua orang penerima manfaat yang masih memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tefokus pada penumbuhan kesadaran beribadah siswa melalui kegiatan MABIT.

